

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN  
ORANGTUA PADA ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL DI  
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) C / YPSLB KOTA  
SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
Pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh :**

**MARDIANA  
J 210 181 104**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN ORANGTUA  
PADA ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH DASAR LUAR  
BIASA (SDLB) C/YPSLB KOTA SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**MARDIANA**  
**J 210 181 104**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen  
Pembimbing



**Dr. Arif widodo, M.Kes**  
**NIK: 630**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN ORANGTUA PADA ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) C / YPSLB KOTA SURAKARTA

Disusun Oleh:

**MARDIANA**  
J 210 181 104


Telah dipertahankan di hadapan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Jum'at, 20 Desember 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. Arif Widodo, M.Kes  
( Ketua Dewan Penguji ) 
2. Supratman, SKM., M.Kep., Ph.D  
( Anggota I Dewan Penguji ) 
3. Abi Muhlisin., SKM., M.Kep  
( Anggota II Dewan Penguji ) 

Surakarta, 20 Desember 2019  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Surakarta  
Dekan,



  
**Dr. Motalazimah, SKM., M.Kes**  
NIK. 786/NIDN. 06-1711-7301

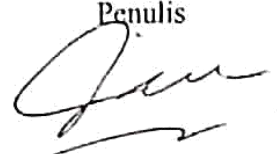
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Desember 2019

Penulis



**MARDIANA**  
**J210118104**

# **HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) C/ YPSLB KOTA SURAKARTA**

## **Abstrak**

Retardasi mental merupakan masalah seluruh dunia, dimana retardasi mental merupakan terjadinya keterbatasan *intelengensi* pada anak. Anak-anak yang mengalami retardasi mental mengalami penolakan dari orangtua dikarenakan adanya harapan bahwa anaknya terlahir normal. Penerimaan orangtua banyak dilatarbelakangi oleh tingkat kestabilan serta kematangan emosional orang tua, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga, agama dan kultur yang melatarbelakangi keluarga. Selain itu, bentuk dukungan yang turut serta melatarbelakangi penerimaan orangtua terhadap anaknya yang retardasi mental adalah dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan intrumental, dan dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan orangtua pada anak dengan retardasi mental di sekolah dasar luar biasa (SDLB) C/ YPSLB Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Populasi penelitian adalah 32 orangtua/pengasuh dengan anak retardasi mental di SDLB C Surakarta, sedangkan sampel penelitian 32 orangtua/ pengasuh yang ditentukan dengan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian tingkat dukungan keluarga dengan penerimaan orangtua pada anak dengan retardasi mental di SDLB C/YPSLB sebagian besar menerima dengan tingkat dukungan keluarga yang baik. Ada hubungan antara dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan penerimaan pada orangtua dengan  $P=0,002$ . Kesimpulan : secara analisis disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap penerimaan orangtua dengan anak retardasi mental.

**Kata Kunci:** Retardasi Mental, Dukungan Keluarga, Penerimaan Orangtua

## **Abstract**

Mental retardation is a problem throughout the world, where mental retardation is the occurrence of the limitations of intelligence in children. For parents who can accept their children, they are parents who have realized and understood the child's condition. Much acceptance of parents is motivated by the level of stability and emotional maturity of parents, the level of education, socioeconomic status, support of family members, religion and culture behind the family. In addition, the forms of support that contribute to the parents' acceptance of mentally retarded children are informational support, assessment support, internal support, and emotional support. This study aims to determine the relationship of family support with the acceptance of parents in children with mental retardation in extraordinary elementary school (SDLB) C / YPSLB Surakarta. This research is a descriptive analytic study. The study population was 32

parents / caregivers with mentally retarded children in SDLB C Surakarta, while the study sample was 32 parents / caregivers determined by total sampling. Data collection using questionnaires and data analysis with Chi Square test. The results of the study of the level of family support with the acceptance of parents in children with mental retardation in SDLB C / YPSLB mostly received with a good level of family support. There is a relationship between good family support can increase acceptance in parents with  $P = 0.002$ . Conclusion: the analysis concluded that there is a significant relationship between family support for parent acceptance with mental retardation children.

**Keywords:** Mental Retardation, Family Support, Parental Acceptance

## 1. PENDAHULUAN

Retardasi mental adalah masalah seluruh dunia dan India memberikan fakta mengejutkan dan mengkhawatirkan bahwa sekitar 2,5 sampai 3% dari total populasi mengalami retardasi mental (Goswami, 2013). Diperkirakan di Amerika Serikat sekitar 20.000 per satu juta populasi atau 2% penduduk juga menderita retardasi mental (Marcdante, et al. 2014). Sedangkan di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyandang disabilitas pada anak dengan usia 5 sampai 17 tahun sebesar 3,3% jiwa per satu juta populasi Indonesia dan berdasarkan data penyebaran proporsi anak khusus di Jawa Tengah sebesar 3,2% jiwa. Bahkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018 bahwa siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi Jawa Tengah berada pada 6,7 ribu siswa. Khususnya di kota Surakarta menurut Kurniawan & Dwiyatmika (2017) siswa penyandang tunagrahita sedang berjumlah 68 siswa di Sekolah Luar Biasa C1 YSSD Surakarta.

Menurut Kauye, *et al.* (2018) bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki anak keterbatasan intelegensi sering mengalami kekerasan dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dikarenakan anak tersebut hanya di rawat dan dibesarkan oleh ibunya bahkan tak sedikit pula di telantarkan.

Orang tua dengan anak keterbatasan intelegensi, membutuhkan dukungan besar dari keluarga sebagai lingkup *family center*. Dukungan keluarga sangat bermanfaat dalam membantu orang tua menyelesaikan masalah khususnya penerimaan orang tua pada anak dengan keterbatasan intelegensi tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa C/ YPSLB di Surakarta bahwa total penderita anak Retardasi mental di Sekolah Dasar Luar Biasa berjumlah 32 orang anak. Anak-anak tersebut terbagi berdasarkan jenjang kelas dari kelas

satu hingga kelas enam, dan beberapa anak memiliki usia yang berbeda dari jenjang kelas yang semestinya. Anak-anak yang berada di kelas satu hingga enam masih di dampingi oleh orang tuanya di sekolah. Oleh karena itu penulis melakukan interview kepada tujuh orang terbagi menjadi lima orang tua dan dua orang keluarga yang mengasuh anak yang retardasi mental. Hasil dari tujuh orang tersebut adalah lima orang tua sudah menerima anaknya dan dua orang keluarga dari orang tua yang memiliki anak retardasi mental ada yang masih menyangkal dan belum menerima anaknya. Oleh sebab itu, orang tua yang mendampingi anaknya sudah melewati fase penyangkalan. Sebagian besar mengatakan faktor yang mendukung penerimaan terhadap anaknya adalah keluarga, salah satu orang tua mengatakan dari faktor suami yang memberikan dukungan, ada yang dari saudara-saudaranya dan ada juga dari anak-anaknya yang menerima saudaranya lebih dulu. Mereka juga berkata mereka hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Mereka ingin mendampingi anaknya sampai anaknya bisa mandiri. Mereka juga berkata ada salah satu orang tua dari anak-anak yang merupakan terapis, tapi memiliki istri yang masih belum dapat menerima anaknya.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan penerimaan orangtua pada anak retardasi mental SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan di SDLB C/YPSLB Kota Surakarta. Populasi penelitian ini berjumlah 32 responden yang merupakan orangtua/ pengasuh dari anak yang mengalami retardasi mental. Pengambilan sample menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 32 responden. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji *chi square*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada orangtua / pengasuh anak yang mengalami retardasi mental di SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta dengan responden 32 orang maka diperoleh distribusi frekuensi karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi orang tua anak retardasi mental berdasarkan karakteristik di SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta pada bulan November 2019 (N=32)

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Jenis Kelamin Anak		
a. Laki-laki	17	53,1
b. Perempuan	15	46,9

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Diasuh Oleh: Orang Tua	32	100
Pendidikan:		
a. SD	4	12,5
b. SLTP	19	59,4
c. SLTA	9	28,1
Pekerjaan:		
a. Swasta	29	90,6
b. Buruh	3	9,4
Agama		
a. Islam	29	90,6
b. Katolik	1	3,1
c. Kristen	2	6,2

*Sumber: Data primer, 2019*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 32 responden orang tua sebagian dari responden berjenis kelamin laki-laki 17 orang (53,1%), seluruh responden diasuh oleh orang tua 32 orang (100%), sebagian besar pendidikan responden SLTP 19 orang (59,4%), hampir seluruh responden memiliki status pekerjaan karyawan swasta 29 orang (90,6%) dan hampir seluruh responden menganut agama Islam 29 orang (90,6%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak dan Umur Pengasuh Anak Retardasi Mental (N=32)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Umur Anak	32	8	16	11,69	1,958
Umur Pengasuh	32	31	53	39,72	4,914

*Sumber: Data primer, 2019*

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata umur anak berusia 11,69 tahun dan umur pengasuh anak retardasi mental rata-rata 39,72 tahun.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Item Dukungan Keluarga pada Anak Retardasi Mental di SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta November 2019 (N=32)

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Dukungan Informasi:		
a. Buruk	11	34,4
b. Baik	21	65,6
Dukungan Penilaian		
a. Buruk	7	21,9
b. Baik	25	78,1
Dukungan Instrumental		
a. Buruk	16	50,0
b. Baik	16	50,0
Dukungan Emosional		
a. Buruk	12	37,5
b. Baik	20	62,5

*Sumber: Data primer, 2019*



Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki dukungan informasi yang baik sebanyak 21 orang (65,6%), dukungan penilaian yang baik sebanyak 25 orang (78,1%), dukungan instrumental yang baik sebanyak 16 orang (50,0%) dan dukungan emosional yang baik sebanyak 20 orang (62,5%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga pada Anak Retardasi Mental di SLB C/ YPSLB Kota Surakarta November 2019 (N=32)

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Dukungan keluarga:		
a. Baik	12	37,5
b. Buruk	20	62,5

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 20 orang (62,5%) dan sebagian lainnya memiliki dukungan keluarga yang buruk 12 orang (37,5%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Penerimaan Orang Tua pada Anak Retardasi Mental di SLB C/ YPSLB Kota Surakarta November 2019 (N=32)

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Penerimaan Orang Tua:		
a. Tidak Menerima	12	37,5
b. Menerima	20	62,5

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian responden yang menerima sebanyak 20 orang (62,5%) dan sebagian lainnya tidak menerima 12 orang (37,5%).

### 3.1 Analisa Bivariat

Tabel 6. Rata-rata Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Orang Tua pada Anak Retardasi Mental di SLB C/ YPSLB Kota Surakarta November 2019 (N=32)

Dukungan Keluarga	Penerimaan Orang Tua				Total		P Value
	Menerima		Tidak Menerima				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	17	85,0	3	15,0	20	100	0,002
Buruk	3	25,0	9	75,0	12	100	
Jumlah	20	62,5	12	37,5	32	100	

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa dukungan keluarga baik sebanyak 17 orang (85,0%) yang menerima anak dengan retardasi mental di SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta, sedangkan dukungan keluarga yang buruk yang tidak menerima yang 9 orang (75,0%). Hasil analisis didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,002$  artinya dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua pada anak dengan retardasi mental di SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta. Maka, semakin baik dukungan keluarga maka penerimaan orangtua juga semakin baik, begitu pula sebaliknya ketika dukungan keluarga semakin buruk, maka orangtua semakin tidak bisa menerima anaknya.

### 3.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua pada anak dengan retardasi mental di SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta. Sampel penelitian ini sebanyak 32 responden. Berdasarkan hasil hipotesa penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua pada anak dengan retardasi mental di SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta dengan nilai  $sig\ 0,002$ .

Berdasarkan hasil penelitian, ada sebagian dari responden yang memiliki dukungan keluarga baik namun tidak menerima, hal ini dikarenakan responden merasa tersinggung apabila orang lain mencela dalam mengasuh anaknya yang retardasi mental, merasa tidak yakin bisa menjalani hidup setelah memiliki anak retardasi mental, kurangnya pengalaman untuk mengasuh, tidak yakin mampu membuat hidup lebih baik setelah memiliki anak retardasi mental serta masih memiliki keraguan. Sebagian lainnya memiliki dukungan keluarga yang buruk, namun dapat menerima kondisi anak dengan retardasi mental. Pada kasus ini, sebagian dari mereka menerima kekurangan diri dalam mengasuh anak retardasi mental, menerima saran orang lain, merasa tidak malu dengan orang lain, tidak marah serta yakin mampu untuk hidup lebih baik setelah memiliki anak retardasi mental.

Marchdante *et al.*, (2014) mendefinisikan disabilitas atau retardasi merupakan suatu keterbatasan atau hilangnya kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam rentangan yang di anggap normal bagi seorang manusia. Anak dengan retardasi mental memiliki fungsi intelektual yang subnormal untuk tahap perkembangan anak. Sudiono dan Janti (2009) melihat gambaran klinis pada penderita retardasi mental berbagai bentuk berupa kedewasaan yang lambat, telinga besar, prognatisme, muka panjang dan dangkal, dahi tinggi serta tulang supraorbital yang menonjol. Penderita memiliki karakteristik suara yang diulang –ulang lucu dan dapat menunjukkan hiperaktif atau berkhayal. Sering kali tangan besar dan lunak serta iris pucat. Temuan dalam mulut berupa lengkung platum yang tinggi, lingir palatal lateral yang menonjol, gigitan silang anterior dan posterior serta atrisi oklusal yang meningkat.

Cerqueira *et al.*, (2016) orang tua dengan memiliki anak dengan kecacatan akan merasa kaget, menolak, marah, negosiasi dan akhirnya menerima kondisi anak yang dimilikinya. Ini merupakan proses koping yang dilalui orang tua dengan memiliki anak

yang gangguan. Kesulitan yang dihadapi dalam perjalanan terapi dimulai pada saat anak didiagnosis cacat. Mereka merasa khawatir melihat perubahan pada anak-anak mereka. Pada sebagian besar orang tua yang memiliki anak retardasi mental mengalami penolakan sejak mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan keterbatasan intelegensi tersebut. Terjadinya penolakan tersebut karena adanya harapan bahwa anaknya kelak akan terlahir normal dan memiliki kemampuan dan perkembangan yang sesuai. Fakta mengejutkan terjadi pada keluarga dengan anak keterbatasan intelegensi di negara berkembang Malawi. Menurut Kauye *et al.*, (2018) menyatakan bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki anak keterbatasan intelegensi sering mengalami kekerasan dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dikarenakan anak tersebut hanya di rawat dan dibesarkan oleh ibunya bahkan tak sedikit pula di telantarkan. Penyebab terbesarnya adalah ayah yang belum bisa menerima saat mengetahui anaknya mengalami keterbatasan intelegensi bahkan sampai menyalahkan istrinya karena telah melahirkan anak seperti itu. Sebagian besar yang melakukan hal ini berada pada kalangan ekonomi rendah. Untuk mengatasi masalah penolakan yang dialami anak retardasi mental diperlukan *support system* khususnya dukungan keluarga.

Dasuki (2017) menyatakan bahwa orang tua dengan anak keterbatasan intelegensi, membutuhkan dukungan besar dari keluarga sebagai lingkup *family center*. Dukungan keluarga sangat bermanfaat dalam membantu orang tua menyelesaikan masalah khususnya penerimaan orang tua pada anak dengan keterbatasan intelegensi tersebut. Perawatan anak dengan keterbatasan intelegensi membutuhkan perlakuan yang khusus, biaya dan waktu yang cukup besar. Kondisi tersebut menimbulkan beban dan harga diri rendah pada keluarga. Beban dan harga diri rendah pada keluarga apabila tidak diatasi akan berdampak pada kualitas hidup dan kemampuan dalam merawat anak dengan keterbatasan intelegensi. Ibu yang tidak mendapat dukungan dari keluarga akan berdampak pada penelantaran anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Reid *et al.*, (2015) dukungan keluarga berdampak pada perubahan positif terhadap pengasuhan mereka, orang tua merasa mampu mengatasi stress yang dialami selama mengasuh anak dengan gangguan. Ryan *et al.*, (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan pelayanan kesehatan mental adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga menanamkan rasa yang lebih besar dari pemberdayaan orang tua untuk mengakses sumber daya yang mereka perlukan, karena mereka merasa lebih nyaman dengan ada dukungan dari keluarga untuk menjaga dan merawat anak dengan retardasi mental.

Syahda dan Mazdarianti (2018) menyatakan ada beberapa penyebab kurangnya dukungan keluarga terhadap anak dengan retardasi mental yaitu kesibukan orang tua berdampak tidak dapat memperhatikan anaknya, orang tua yang tidak sabar dalam memberikan pendidikan serta kurangnya penerimaan orang tua terhadap anak dengan retardasi mental. Penyebab ini dapat mengakibatkan tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental.

Safitri dan Hapsari (2013) menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan atau menerima dukungan keluarga sangat baik mengontrol dan memandang kondisi yang tertekan dengan

tenang, dikarenakan ibu dengan dukungan keluarga yang baik dapat merubah suatu hal negatif menjadi positif dan selalu berusaha untuk mencari solusi bagi anak dengan retardasi mental. Dukungan keluarga dapat membuat penerimaan ibu terhadap anak dengan retardasi mental, yang dianggap berbeda dengan kondisi anak normal lainnya yang memiliki berbagai keterbatasan. Bantuan dari keluarga membuat hidup keluarga yang memiliki anak dengan kondisi khusus ini menjadi lebih baik untuk merasakan kehidupan yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa penerimaan orang tua merupakan suatu hal yang kompleks yang terjadi pada seseorang, berbagai macam pemikiran serta emosi mengenai penerimaan untuk membesarkan anak dengan retardasi mental. Secara fisik dan psikologis berbagai perasaan tidak menerima, kesedihan, keputusasaan yang mendalam pada kondisi yang dihadapinya dalam memiliki anak dengan retardasi mental. Dengan adanya dukungan keluarga semua perasaan tidak menerima dan situasi yang buruk dapat diminimalisir dan dapat memberikan rasa ketenangan selama memberikan pengasuhan kepada anaknya. Seseorang yang mampu memaknai hidupnya secara positif dapat meningkatkan penerimaan mereka terhadap kondisi dan merasa bahwa ketidak terimaan yang dirasakan akan diarahkan pada hal yang positif.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut: Bahwa dari 32 responden orang tua sebagian dari responden berjenis kelamin laki-laki 17 orang (53,1%), seluruh responden diasuh oleh orang tua 32 orang (100%), sebagian besar pendidikan responden SLTP 19 orang (59,4%), hampir seluruh responden memiliki status pekerjaan karyawan swasta 29 orang (90,6%) dan hampir seluruh responden menganut agama islam 29 orang (90,6%). Rata-rata umur anak berusia 11,69 tahun dan umur pengasuh anak retardasi mental rata-rata 39,72 tahun. Sebagian besar responden yang memiliki dukungan informasi yang baik sebanyak 21 orang (65,6%), dukungan penilaian yang baik sebanyak 25 orang (78,1%), dukungan instrumental yang baik sebanyak 16 orang (50,0%) dan dukungan emosional yang baik sebanyak 20 orang (62,5%).

Sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 17 orang (85,0%) dan sebagian responden yang menerima sebanyak 20 orang (62,5%). Hasil analisis didapatkan nilai p-value = 0,002 artinya adanya hubungan yang signifikan terkait dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua pada anak dengan retardasi mental di SDLB C/ YPSLB Kota Surakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiarti, Meilanny. Wibhawa, Budhi. Ishartono. 2018. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak dengan Retardasi Mental Vol 8 No 1. Bandung: *Social Work Jurnal*. (DOI: 10.24198/share.v8i1.16111)
- Cerqueira, M.M.F., Alves, R.D.O., Aguiar, M.G.G, 2016. Experiences in the therapeutic itineraries of mothers of children with intellectual disabilities. *Nucleo Integrado de Estudos e Pesquisa Sobre O Cuidar Brasil*: 3223-3232.

- Dasuki. 2017. Hubungan Pengetahuan Keluarga dan Tingkat Retardasi Mental dengan Kemampuan Keluarga Merawat. *Journal Endurance*, 2 (2) : 186-193. (<http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1963>)
- Friedman, M.M. 1998. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC.
- Goswami, Sribas. 2013. The Parental Attitude of Mentally Retarded Children Vol 13 Issue 6 Versi 1.0. USA: *International Jurnal Penelitian Global*. ([https://globaljournals.org/GJHSS\\_Volume13/1-The-Parental-Attitude.pdf](https://globaljournals.org/GJHSS_Volume13/1-The-Parental-Attitude.pdf) )
- Kaakinen, J.R., Duff, V.G., Coehlo, D.P., Hanson, S.M, 2010. Family Health Care Nursing. United States of America: F.A Davis Company.
- Kauye, F., Gladstone, M., & Mathanga, D. 2018. Prevalence of Psychological Distress Among Parents of Children with Intellectual Disabilities in Malawi. *BMC Psychiatry*. (DOI : <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1713-x>).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Hasil Utama Riskesdas 2018. Menteri Kesehatan Negara. Jakarta.
- Kurniawan, Y.I, Dwiyatmika, W. 2017. Aplikasi Diagnosa Retardasi Mental Pada Anak. Surakarta: *Program Studi Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (<http://hdl.handle.net/11617/9053>)
- Marcdante, Karen J, et al. 2014. *Ilmu kesehatan Anak Esensial* edisi keenam. Indonesia : Elsevier Saunders.
- Reid, C., Gill, F., Gore, N., Brady, S, 2015. New ways of seeing and being: Evaluating an acceptance and mindfulness group for parents of young people with intellectual disabilities who display challenging behaviour. *Journal of Intellectual Disabilities*: 1-13.
- Ryan, S., Lai, J., & Weiss, J, 2017. Mental Health Service Use Among Youth with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Developmental & Behavior Pediatrics*, 0 (0): 1-8.
- Sudiono, Janti. 2009. *Gangguan Tumbuh Kembang Dentokraniaofasial*. Jakarta: EGC.
- Syahda, S., & Mazdarianti, 2018. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental di SDLB Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Basicedu*, 2 (1): 43-48.